



**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

**NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA SIWA NOMOR INVENTARIS BG. 349  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI  
BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**Dokumen Nomor : 20/TACB-BANTUL/VIII/2020  
Tanggal : 19 Agustus 2020**

## **REKOMENDASI**

### **ARCA SIWA NOMOR INVENTARIS BG. 349 KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 6, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 14/TIM/2020 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Anggaran 2020 Tanggal 30 Januari 2020.
- Merekomendasikan : Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Sumber: BPCB DIY, 2013)

**HASIL KAJIAN**  
**ARCA SIWA NOMOR INVENTARIS BG. 349**  
**KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA**  
**PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

<b>I</b>	<b>IDENTITAS</b>	
	Benda	Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
	Lokasi Penyimpanan	: Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Jalan Yogya-Solo Km. 15 Bogem, Tamanmartani, Kalasan, Sleman
	Pedukuhan	: Bintaran Wetan
	Desa	: Srimulyo
	Kecamatan	: Piyungan
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: -
	Bahan	: Batu putih
	Ukuran	: Lebar : 26 cm
		Tebal : 25 cm
		Tinggi keseluruhan : 52,5 cm
		Tinggi tokoh : 44,5 cm
<b>II</b>	<b>DESKRIPSI</b>	
	Uraian	: Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 digambarkan duduk di atas <i>padmasana</i> yakni tempat duduk berbentuk bunga teratai, serta berada dalam posisi <i>vajrasana</i> , yaitu dalam posisi bersila dengan kaki kiri ditumpangkan ke atas paha kanan. Siwa digambarkan bertangan empat. Tangan kanan belakang Siwa membawa <i>aksamâlâ</i> (tasbih), tangan kiri belakang memegang <i>camara</i> (kebut lalat), tangan kanan bersikap <i>varamudra</i> (sikap tangan memberi hadiah, telapak tangan dalam sikap terbuka,

		diarahkan ke bawah), serta tangan kiri depan diletakkan di atas pangkuan dan menghadap ke atas membawa <i>bivalfala</i> (kawista/ <i>wood apple</i> ). Di belakang kepala Siwa terdapat bulan sabit. Siwa memakai mahkota <i>jatamakuta</i> , <i>vaijayanti</i> (kalung), <i>keyura</i> (kelat bahu) di keempat lengan, dan <i>upawita</i> (pita kasta/ tali kasta) dari bahu kiri ke pinggang kanan.
	Kondisi Saat Ini	: Kondisi utuh dan terawat.
	Sejarah	: <p>Agama Hindu telah berkembang di tanah Jawa pada abad ke-5. Hal ini diketahui melalui Prasasti Ciareteun. Prasasti tersebut mengabarkan keberadaan Kerajaan Tarumanegara yang rajanya dipersamakan dengan Wisnu. Prasasti Ciareteun ditulis dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Keterangan mengenai perkembangan agama Hindu berikutnya diperoleh dari Prasasti Dakawu/ Tukmas yang ditemukan di Grabag, Magelang, yang diperkirakan berasal dari abad ke-6 hingga ke-7. Prasasti tersebut juga dituliskan dalam aksara Pallawa dan bahasa Sanskerta. Di dalam prasasti disebutkan tentang mata air suci yang mengalirkan sungai selayaknya Sungai Gangga.</p> <p>Melalui Prasasti Canggal (732 M) yang ditemukan di Salam, Magelang, dapat diketahui bahwa pada abad ke-8 telah berdiri sebuah kerajaan bercorak Hindu di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Kerajaan tersebut diperintah oleh seorang raja bernama Sanjaya. Dituliskan dalam prasasti bahwa Sanjaya mendirikan lingga untuk Siwa di atas Gunung Wukir (Muntilan, Magelang). Prasasti Canggal ditulis dalam bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa. Bahasa dan aksara yang tersebut juga digunakan untuk Prasasti Kalasan yang ditulis pada tahun 778 M.</p> <p>Prasasti Canggal bercorak Hindu, sedangkan Prasasti Kalasan bercorak Buddha. Meskipun demikian hal tersebut bukanlah hal yang aneh. Pada masa itu agama Hindu dan Buddha berkembang secara bersamaan dalam masyarakat. Bukti dari toleransi tersebut terdapat pada pendirian bangunan keagamaan bercorak Hindu dan Buddha dalam lokasi yang saling berdekatan, contohnya Candi Prambanan/ <i>Siwagrha</i> (856 M) yang dikelilingi oleh candi-candi bercorak Buddha seperti: Candi Kalasan (778 M) dan Candi Sewu/ <i>Manjusrigrha</i> (792 M).</p> <p>Selain candi, bangunan suci agama Hindu lainnya ialah pertirtaan. Pertirtaan merupakan bangunan suci yang dibangun untuk menghadirkan dewa-dewa supaya memberi berkah dan kemakmuran bagi masyarakat. Untuk menghadirkan dewa, pertirtaan ditanami pripih yang berfungsi untuk menghidupkan bangunan suci, serta arca, yang digunakan sebagai penggambaran perwujudan dewa. Seperti halnya dengan candi,</p>

		<p>petirtaan juga digunakan sebagai tempat untuk menyelenggaraan upacara keagamaan. Hal ini diketahui melalui penemuan piri dan fragmen gerabah yang diperkirakan dulunya digunakan dalam prosesi upacara keagamaan.</p> <p>Situs Payak merupakan salah satu situs petirtaan masa klasik di Yogyakarta yang sampai saat ini masih dapat dijumpai. Struktur bangunan yang masih tersisa berupa kolam dari batu putih berukuran 312 cm x 124 cm yang dilengkapi dinding berdenah ‘U’, serta saluran-saluran air berukuran 25 x 25 cm di dinding kolam sisi barat daya. Pada dasar kolam terdapat lubang pembuangan air.</p> <p>Pada dinding sisi barat laut bangunan terdapat relung untuk arca Siwa dari batu putih. Arca Siwa menunjukkan langgam yang berasal dari abad ke-9. Dalam penelitian yang dilakukan pada tahun 1980-1983, di bawah arca ditemukan wadah piri dengan lubang sebanyak 17 buah. Lubang tersebut melambangkan <i>wastupurusamandala</i>, yakni diagram yang berfungsi sebagai rancangan metafisika dan tata letak bangunan. Di dalam piri terdapat lempengan emas dan perak.</p> <p>Arca Siwa dari Situs Payak masuk sebagai koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1979 Nomor Inventaris BG. 349. Arca merupakan hasil penyelamatan di Situs Payak.</p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 dimiliki dan dikelola oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
<b>III</b>	<b>KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA</b>	
	Dasar Hukum	: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya: <p><b>Pasal 5</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</li> <li>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</li> <li>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</li> <li>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</li> </ol> <p><b>Pasal 6</b></p> <p>Benda Cagar Budaya dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berupa benda alam dan/atau benda buatan manusia</li> </ol>

		<p>yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang dapat dihubungkan dengan kegiatan manusia dan/atau dapat dihubungkan dengan sejarah manusia;</p> <p>b. bersifat bergerak atau tidak bergerak; dan</p> <p>c. merupakan kesatuan atau kelompok.</p> <p><b>Pasal 44</b></p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p> <p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p>
	Pernyataan Penting	: Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 merupakan bukti arkeologis dan sejarah yang memberikan data dalam menjelaskan kehidupan pada masa Jawa Kuno, khususnya keberadaan masyarakat yang menganut agama Hindu di wilayah Bintaran Wetan, Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul.
	Alasan	: Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi kriteria sebagai Cagar Budaya, antara lain:
		<p>a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, diketahui berdasarkan perkembangan agama Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10 diiringi tumbuh suburnya kebudayaan Hindu.</p> <p>b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun, yakni penggambaran gaya arca Hindu Klasik.</p> <p>c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, dari kriteria:</p> <p>1) sejarah, merupakan informasi tentang kehidupan masa lalu, bahwa di Bintaran Wetan, Srimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul sudah ada masyarakat yang menganut agama Hindu dalam tata kehidupan yang terstruktur.</p>

		<p>2) ilmu pengetahuan, mempunyai potensi untuk diteliti dalam rangka menjawab masalah di bidang ilmu arkeologi, sejarah, dan seni arca.</p> <p>3) agama, menunjukkan adanya benda yang masih terkait dengan aktivitas keagamaan atau religi agama Hindu pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa, yaitu sebagai karya unggul yang mencerminkan puncak pencapaian budaya dan benda yang mencerminkan jati diri bangsa dan daerah yakni kebudayaan Hindu di Jawa pada abad ke-8 hingga abad ke-10.</p> <p>Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memenuhi syarat Benda Cagar Budaya sebab:</p> <p>a. berupa benda buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia yang dapat dihubungkan dengan sejarah perkembangan agama Hindu;</p> <p>b. bersifat bergerak karena sifatnya mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain.</p> <p>c. Secara kontekstual merupakan kesatuan dari struktur petirtaan di Situs Payak.</p> <p>Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat Kabupaten karena memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas, yakni pembuatan arca berbahan batu putih yang berkembang di Jawa pada abad ke-8 hingga ke-10;</p> <p>c. -</p> <p>d. jenisnya sedikit, Arca Siwa yang utuh dan terbuat dari batu putih jenisnya sedikit di Kabupaten Bantul; dan/ atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas, hingga saat ini Arca Siwa yang terbuat dari batu putih hanya satu-satunya di Kabupaten Bantul.</p>
--	--	---



<b>IV</b>	<b>KESIMPULAN</b>	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p style="padding-left: 40px;">Arca Siwa Nomor Inventaris BG. 349 Koleksi Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ditetapkan statusnya sebagai Benda Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

**REKOMENDASI PENETAPAN**

**ARCA SIWA NOMOR INVENTARIS BG. 349  
KOLEKSI BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**SEBAGAI**

**BENDA CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN**

**DISETUJUI OLEH**

**TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL**

Drs. Wahyu Indrasana .....

Dra. Andi Riana .....

Albertus Sartono, S.S. ....

Bhaskara Ksatria, S.T, M.T. ....

Jaka Nur Edi Purnama, B.A. ....

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Selasa, 08 Desember 2020

## ANALISIS SIWA

Siwa adalah salah satu dewa Trimurti dalam agama Hindu yang secara umum didudukkan sebagai dewa perusak. Menurut *Kitab Siwapurana*, Dewa Siwa memiliki seribu julukan sesuai peran dan kapasitas dalam menyelesaikan permasalahan. Banyaknya julukan tersebut berpengaruh pula terhadap variasi penggambaran atau perwujudannya.

Pada umumnya, Siwa digambarkan dengan atribut berupa mata ketiga yang disebut *trinetra*, mahkota *jatamakuta* dengan hiasan *ardhacandrakapala*, yakni simbol berbentuk tengkorak dan bulan sabit, pakaian kulit harimau yang disebut *ajina*, dan selempang atau tali pertanda kedudukan yang digantungkan dari bahu sebelah kiri ke pinggang kanan yang disebut dengan *upawita*. Siwa juga sering digambarkan membawa laksana berupa: trisula, *aksamala* (tasbih), dan *camara* (kebut lalat).

## DAFTAR REFERENSI

- Astuti, Wahyu dan Eka Hadiyanta (ed.). 2014. *Katalog Koleksi Arca Batu Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta*. Cetakan Pertama. Daerah Istimewa Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.
- Azzah, Zaimul dkk (ed.). 2009. *Dewa – Dewi Masa Klasik Jawa Tengah*. Jawa Tengah: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah.
- Gupte,R.S. 1972. *Iconography of The Hindus, Buddhist and Jains*. Bombay: DB Taraporevala Sons & Co.
- Maulana, Ratnaesih. 1997. *Ikonografi Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra UI.
- Nareswara. 1993. *Pengertian dan Fungsi Petirnaan Pada Masa Klasik di Jawa*. Skripsi. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Permana, R. Cecep Eka. 2016. *Kamus Istilah Arkeologi-Cagar Budaya*. Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Soekmono, R. 1974. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Disertasi. Fakultas Ilmu Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- \_\_\_\_\_1995. *Pengantar Sejarah Indonesia 2*. Cetakan Kesebelas. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,